GAMBARAN PELAKSANAAN PIJAT OKSITOSIN OLEH BIDAN PRAKTIK MANDIRI DI KOTA PEKALONGAN

Sri Hidayati, Supriyo, Ahmad Baequny
Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Email: srihidayati.ida@gmail.com

ABSTRACT

Oxytocin massage is the massages on the neck area, backbone or throughout at backbone (vertebrae) until the fifthuntil the sixth costae bones. Massagging the neck and backbone can stimulate the production of oxytocin hormone. Failure in the process of breastfeeding is often caused by the onset of the problem, both the mother and the baby, either because milk production is less. To facilitate milk production can be done to stimulate the oxytocin reflex namely with oxytocin massage. The design of this research is a descriptive with cross sectional approach. The population in this research is all the midwives who held practice independently in Pekalongan city. Samples in this research using all the total population that numbered 42 respondents. The results showed that the majority (54.8%) of respondents have implemented a massage oxytocin on postpartum mother and a small proportion (45.2%) do not carry out massage oxytocin. Respondents who have implemented massage oxytocin , they do so by massaging directly to postpartum mother once taught his / her family so hopefully they can do it independently at home . By doing oxytocin regular massage can stimulate the production of the hormone oxytocin and will be able to increase milk production. Suggested for health workers , especially midwives should be able to apply the massage oxytocin on postpartum mother that all milk production more smoothly because it has proven its benefits and nursing mothers are expected to carry out a massage oxytocin in accordance with what has been taught .

Key Words : Implementation, Oxytocin massage

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI mengandung berbagai zat yang penting untuk tumbuh kembang bayi dan sesuai dengan kebutuhannya. Meski demikian, tidak semua ibu mau menyusui bayinya karena berbagai alasan. Ada juga ibu yang ingin menyusui bayinya tetapi mengalami kendala. Biasanya ASI tidak mau keluar atau produksinya kurang lancar (Meida, 2011)

Dalam pemberian Air susu ibu (ASI) terkadang ada beberapa masalah yang dapat menyebabkan akhirnya ASI yang harusnya didapatkan bayi dari ibunya akan mengalami hambatan bahkan adakalanya bayi tidak mendapatkan ASI sama sekali dari ibunya, padahal bayi mempunyai hak penuh terhadap ASI tersebut (Meida, 2011).

Faktor-faktor penghambat dalam pemberian ASI dapat diatasi jika ibu memiliki kemauan yang kuat untuk memberikan ASI pada bayinya. Ditambah dengan bekal pengetahuan

tentang pemberian ASI serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI meliputi frekuensi menyusui, nutrisi, pola istirahat dan tidur, psikologis, teknik menyusui dan pijat oksitosin yang sangat berpengaruh dalam proses produksi ASI (Prasetyo, 2009).

Pijat Oksitosin ini biasanya dilakukan oleh suami maupun keluarga, yang sebelumnya diajarkan oleh bidan atau petugas kesehatan lainnya. Bidan harus selalu mengembangkan dirinya agar mampu memenuhi peningkatan kebutuhan kesehatan klienya. Keselamatan dan kesejahteraan ibu secara menyeluruh merupakan perhatian yang paling utama bagi bidan. Dengan pijatan yang baik akan membantu pengeluaran ASI yang lancar, sehingga diharapkan program ASI ekslusif akan tercapai (Asrinah, 2010).

Cakupan ASI ekslusif 0-6 bulan di Kota Pekalongan untuk tahun 2015 yaitu (70%) namun belum memenuhi target Nasional yaitu (80%). Cakupan ASI ekslusif 0-6 bulan paling rendah di Puskesmas Kramatsari (43,14%), dan paling tinggi di Puskesmas Medono (>80%) (Dinkes Kota Pekalongan, 2016).

Pijat oksitosin ini belum ada program wajib maupun ketetapan yang mengikat dari Dinas Kesehatan, namun sudah disosialisasikan pada kelas ibu hamil sehingga dalam pelaksanaannya juga belum merata (ada yang sudah melaksanakan dan ada yang belum melaksanakan pijat oksitosin).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pijat oksitosin yang telah dilaksanakan oleh bidan praktek mandiri di Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian *deskriptif* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran suatu kondisi atau situasi dari subyek/obyek penelitian yang terjadi di masyarakat. Pendekatan *cross sectional* dilakukan karena suatu penelitian di mana variabel-variabel diobservasi sekaligus pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bidan yang mempunyai ijin membuka tempat praktik mandiri di Wilayah Kota Pekalongan yaitu sebanyak 42 orang. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan total *sampling.*

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat praktik dan melakukan wawancara serta observasi terkait pelaksanaan pijat oksitosin. Terhadap data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Bidan

No	Pendidikan	f	%
1	DI	2	4,8
2	DIII	37	88,1
3	DIV	2	4,8
4	S1	1	2,4
	Jumlah	42	100,0

Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas (88,1%) responden berpendidikan D III Kebidanan, dan hanya sedikit (<5%) yang berpendidikan D I, DIV dan S1 Kebidanan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap per-kembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Nursalam (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Dari hasil penelitain dapat diketahui bahwa mayoritas (88,1%) responden berpendidikan terakhir DIII kebidanan, hal ini sesuai dengan UU No.36 tahun 2014 tentang tenaga kesehatan pada pasal 9a yang menyebutkan bahwa tenaga kesehatan harus memiliki kualifikasi minimum Diploma tiga.

Dengan pendidikan yang relatif baik maka seseorang akan lebih mudah menerima program-program baru terkait dengan bidang ilmunya dan lebih dapat menyampaikan/ menyebarkan ilmunya tersebut kepada orang lain (transfer pengetahuan).

Lama Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja

No	Lama Kerja	f	%
1	<5 tahun	1	2,4
2	>5 tahun	41	97,6
	Jumlah	42	100,0

Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas (97,6%) responden bekerja telah lebih dari 5 tahun, dan hanya sedikit yaitu 1 responden (2,4%) yang bekerja < 5 tahun.

Lama bekerja merupakan selisih tahun tenaga kesehatan dari mulai bekerja sampai dengan tahun dilakukannya penelitian. Menurut Notoadmodjo (2012) pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan wawasan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh di masa lalu. Oleh karena itu, semakin lama seseorang

bekerja maka semakin banyak pengalaman yang sudah didapatkan. Semakin lama seseorang menggeluti suatu bidang pekerjaan juga akan membuat seseorang semakin terampil dalam melakukan berbagai skills sesuai bidang pekerjaannya.

Pelaksanaan Pijat Oksitosin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Pijat Oksitosin

No	Pelaksanaan	f	%
1	Melaksanakan	23	54,8
2	Tidak Melaksanakan	19	45,2
	Jumlah	42	100

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar (54,8%) responden telah melaksanakan pijat oksitosin pada ibu nifas, dan sebagian lagi (45,2%) belum melaksanakan pijat oksitosin.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan (Nurdin Usman, 2002).

Jumlah responden yang melaksanakan pijat oksitosin lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tidak melaksanakan pijat oksitosin. Masih cukup banyaknya responden yang belum melaksanakan pijat oksitosin dapat disebabkan karena di Kota Pekalongan belum secara khusus mengadakan pelatihan tentang pijat oksitosin. Dinas Kesehatan Kota Pekalongan juga belum memberikan ketetapan yang mengikat maupun mewajibkan untuk melaksanakan pijat oksitosin. Dalam suatu forum pernah disampaikan tentang pijat oksitosin namun masih sebatas sosialisasi saja. Di acara lain, seperti saat pertemuan IBI yang dilakukan setiap bulannya juga pernah ada materi tentang pijat oksitosin, hal ini dimaksudkan agar dapat memotivasi bidan dalam melaksanakan pijat oksitosin.

Pada responden yang telah melaksanakan pijat oksitosin, mereka melakukannya dengan cara memijat secara langsung kepada ibu nifas sekaligus mengajarkan kepada suami/ keluarganya sehingga diharap-kan mereka dapat melakukannya secara mandiri di rumah. Dengan melakukan pijatan ini secara rutin maka akan dapat memacu produksi hormon oksitosin yang selanjutnya akan meningkatkan produksi ASI.

Pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya ini melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulida Ayu tahun 2015 diperoleh hasil bahwa ibu memiliki tindakan yang baik tentang pelaksanaan pijat oksitosin. Perilaku ibu yang baik dalam pelaksanaan pijat

oksitosin sehingga pelaksanaan pijat oksitosin dapat berjalan dengan baik dan produksi ASI juga dapat meningkat.

Hasil wawancara pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin juga mereka merasa sangat tertarik untuk belajar metode pijat oksitosin ini dan mereka merasakan bahwa ASI nya semakin lancar setelah dilakukan pemijatan secara rutin.

Dari beberapa hal tersebut terlihat bahwa pijat oksitosin dapat membantu memperlancar produksi ASI dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga patut untuk dijadikan pijakan khususnya bagi tenaga kesehatan untuk mengajarkan tehnik ini terutama pada ibu-ibu yang menyusui.

SIMPULAN

1. Sebagian besar (54,8%) bidan praktek mandiri telah melaksanakan pijat oksitosin dan sebagian lagi (45,2%) belum melaksanakan pijat oksitosin pada ibu nifas.
2. Pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin merasa pengeluaran ASI-nya semakin lancar.
3. Sosialisasi tentang pijat oksitosin sudah dilakukan oleh instansi terkait.

Sedangkan saran yang dapat penulis berikan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bagi Institusi Dinas Kesehatan
   Hendaknya ada pelatihan khusus tentang pijat oksitosin kepada tenaga kesehatan agar semua bisa melaksanakannya.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
   Tenaga kesehatan khususnya Bidan hendaknya dapat menerapkan pijat oksitosin pada semua ibu nifas agar produksi ASI semakin lancar.
3. Bagi Peneliti Lain
   Bagi peneliti perlu adanya penelitian yang lebih lanjut tentang berbagai faktor yang mempengaruhi tentang pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas.
4. BagiMasyarakat
   Bagi masyarakat khususnya ibu yang menyusui dan keluarga diharapkan dapat melaksanakan pijat oksitosin sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Asrinah, Shinta, Sulistyorini. 2010. *Konsep Kebidanan*. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Ayu, Maulida. 2015. *Perilaku Ibu Nifas Tentang Pelaksanaan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor*. Diakses tanggal 3 Juni 2016

Depkes RI. 2007. *Pelatihan Konseling Menyusui*. Jakarta: Depkes RI

Dinas Kesehatan Kota Pekalongan. 2015. *Profil Kesehatan Kota Pekalongan Tahun 2014*.

Dinas Kesehatan Kota Pekalongan. 2015. *Cakupan ASI Ekslusif di Puskesmas Kota Pekalongan.*

Liana, Meida. 2011. *Asuhan Kebidanan III (Nifas).* Jakarta: Trans Infomedia

Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta. EGC

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prasetyono, Dwi Sunar. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press

Proverawati, Rahmawati. 2010. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: NuhaMedika.

Suherni, Hesty, Rahmawati. 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.

Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Wawan dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.